



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 12 No. 02 Desember 2024

ROLE MODEL SEBAGAI PEMBELAJARAN EFEKTIF PADA ANAK BERBASIS KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI SDN KARIAS 2 BANJANG

Darmawan Saputra

STAI Al-Washliyah Barabai, Indonesia

abiumifwhs@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the forms of role models and educational communication skills that should be possessed by the teachers of SDN Karias 2 Banjang, so that religious teaching can be carried out according to the target of effective learning through direct practice by the teachers. This research employs a descriptive qualitative approach. The data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the forms of role models in SDN Karias 2 Banjang include discipline in encouraging and teaching students in Quranic recitation, demonstrating to students the importance of performing the Zuhur prayer on time, and consistency in guiding students who do not fully understand or lack comprehension in religious practices. Meanwhile, the educational communication skills that must be possessed by the teachers of SDN Karias 2 Banjang include the ability to explain learning materials in a way that is easily understood by students, the ability to understand individual differences among students, and the ability to solve problems (problem-solving skills) in addressing students' learning issues.

Keyword: Role Model; Effective Learning; Educational Communication;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk role model (keteladanan) dan skill komunikasi pendidikan yang harus dimiliki Guru SDN Karias 2 Banjang, supaya pengajaran agama bisa dilaksanakan sesuai target pembelajaran efektif melalui praktik langsung dari gurunya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk role model Guru SDN Karias 2 Banjang yaitu disiplin dalam mengajak dan mengajarkan siswa dalam qiraatil quran, mencontohkan kepada siswa untuk shalat zuhur tepat waktu. konsisten dalam membimbing siswa yang tidak atau kurang paham dalam pelaksanaan agama. Sedangkan skill komunikasi pendidikan yang harus dimiliki Guru SDN Karias 2 Banjang, yaitu kemampuan guru dalam menjelaskan materi ajar yang mudah dipahami siswa, kemampuan guru dalam memahami perbedaan individual siswa, kemampuan guru untuk problem solving (kemampuan menyelesaikan masalah dengan keputusan yang tepat) belajar siswa.

Kata Kunci: Role Model; Pembelajaran Efektif; Komunikasi Pendidikan;

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dengan siswanya. Guru merupakan salah satu faktor eksternal dalam menentukan prestasi siswa di mana perannya dalam menciptakan proses belajar yang berkualitas sehingga tercapai tujuan dari keberhasilan belajar dari siswa yang dibimbingnya.¹

Proses pembelajaran tersebut adalah praktik komunikasi sebagai bentuk berjalannya pesan yang harus dilakukan sebagai kebutuhan mendasar antara sesama mereka. Karena setiap makhluk hidup yang ada di bumi pasti melakukan komunikasi baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain, karena aktifitas berkomunikasi itu merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Komunikasi merupakan kegiatan saling bertukar pesan antara dua orang atau sekelompok orang baik secara langsung berupa lisan atau disebut dengan istilah komunikasi verbal maupun secara tidak langsung dalam bentuk tulisan, bisa juga berupa simbol maupun sinyal, perilaku dan tindakan maupun gestur wajah dan tubuh yang ditunjukkan seseorang atau sekelompok orang yang disebut dengan istilah komunikasi non verbal.²

Komunikasi sebagai ilmu dasar yang bersifat universal bagi semua bidang ilmu (multidisipliner), salah satunya di bidang pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan memerlukan komunikasi demi tersampainya sebuah pesan pendidikan dari pendidik kepada siswanya. Guru atau pendidik sangat perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga pesan-pesan dari materi pengajaran mudah disampaikan dan diterima maksudnya oleh siswa sesuai target dan tujuan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh komunikator (guru/dosen) dapat diterima, bisa dicerna dan dipahami dengan baik serta adanya feedback dari pihak komunikan (peserta didik). Agar komunikasi dalam proses pembelajaran bisa efektif maka tenaga pengajar harus memiliki ilmu dan keterampilan berkomunikasi yang baik, sehingga transformasi materi pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari tenaga pendidik kepada peserta didik dapat efektif dan berhasil guna.³

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia dan akan semakin berkembang sesuai kemajuan dari ilmu

¹ Sahabuddin, C. *Hubungan komunikasi belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan negeri I Kabupaten Majene*. Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10, No. 1, November 2015, hal. 18

² Zamzami, W. S. *Strategi Komunikasi Organisasi*. Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, vol. 2., no. 1., Januari 2021, hal. 25

³ Mahadi, U. *Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran)*. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, .Vol. 2, no. 2, Juni 2021, hal. 84

pengetahuan dan teknologi informasi itu sendiri. Dalam dunia Pendidikan di mana interaksi yang terjadi antara seorang guru dengan para siswanya merupakan bentuk pengtransferan pesan dari guru sebagai komunikator yang mempunyai makna dan pemahaman tertentu, bertujuan untuk memberikan efek ataupun perubahan bagi siswa sebagai komunikan. Komunikasi Pendidikan merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas penyampaian pesan berupa ilmu pengetahuan pada saat pembelajaran baik di kelas maupun di luar ruangan di mana guru sebagai pelaku komunikasi harus memiliki keterampilan berkomunikasi sehingga diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai.⁴

Komunikasi pendidikan adalah kegiatan terjadinya proses transfer sebuah pesan ataupun informasi yang berhubungan dengan pembelajaran atau pendidikan. Proses terjadinya belajar mengajar merupakan bentuk nyata dari kegiatan berkomunikasi, karena ada pesan atau informasi yang terjadi antara guru dengan siswanya dan antar siswa sendiri.

Komunikasi pendidikan menjadi dasar yang wajib dikuasai oleh pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran apapun baik pelajaran umum maupun agama. Pengajaran agama yang diajarkan oleh pendidik harus dilakukan dengan proses pembelajaran yang efektif, di mana materi-materi keagamaan yang disampaikan tidak hanya bersifat teori tapi juga dipraktikkan. Pembelajaran efektif adalah kegiatan proses belajar mengajar yang menghasilkan pencapaian sesuai target dan memfokuskan keberhasilan pembelajarannya pada siswa (student centered) dengan memperhatikan ketepatan prosedur yang digunakan.⁵

Menurut M. Sobry Sutikno (2007:57) dalam jurnal (Ifan Djunaedi) mengatakan bahwa, Pembelajaran efektif adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan sesuai harapan dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang efektif adalah adanya bentuk pengajaran berkualitas yang dilakukan secara intensif oleh seorang guru yang melibatkan partisipasi siswa serta pemahaman yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran tersebut.⁶

Pengajaran agama dalam bentuk praktik akan lebih efektif diajarkan kepada siswa bila disertai dengan sikap keteladanan atau disebut dengan role model dari pendidik. Karena pesan agama yang disampaikan akan lebih mengena di hati, pikiran dan sikap siswa jika langsung dipraktikkan oleh pendidik itu sendiri. Konsep peran guru sebagai role model adalah satu contoh lebih baik dibandingkan dengan seribu nasihat. Guru

⁴ Feriyanti, Y. G. *Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka)*. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,). KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2, Nomor 1, Juli 2020, hal. 47

⁵ Hamzah B. Uno dan Mohammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 10

⁶ Junaedi, I. *Proses pembelajaran yang efektif*. JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research), Vol. 3, No, 2, Mei 2019, hal. 20

sebagai role model adalah guru yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak.⁷

Role model merupakan sikap keteladanan dari seseorang yang patut dicontoh oleh orang lain baik berupa tingkah laku sehari-hari maupun cara berpikirnya dalam menyikapi segala hal yang dialami maupun yang ditemuinya untuk dijadikan panutan baik di lingkungan masyarakat, organisasi, perusahaan atau di tempat lainnya.⁸

Menurut peneliti, komunikasi pendidikan merupakan skill yang harus dimiliki setiap guru supaya pesan pelajaran mudah dicerna dan dipahami maksudnya oleh siswa kemudian pesan tersebut juga dipraktikkan guru dalam tingkah lakunya sehingga pengaruhnya bisa terlihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa karena adanya keteladanan (role model) dari gurunya dalam aktifitas pembelajaran di sekolah. Apalagi jika pelajaran yang diajarkan menuntut untuk diaktualisasikan, maka hal ini merupakan tuntutan bagi guru supaya target pelajaran yang ditargetkan bisa tercapai. Namun tujuan pelajaran tersebut, terkadang adakalanya tidak sesuai antara pesan yang disampaikan dengan praktik yang ada. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang harus diatasi dalam proses komunikasi Pendidikan.

Adapun pembahasan dari penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafidz Aziz, berjudul, Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara, Perbedaan penelitiannya terletak pada metodenya yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pengumpulan data yang menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian lapangan (field research) dan pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian terdahulu membahas tentang konsep guru dalam membangun nilai moral dan karakter anak usia dini dalam perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara di mana peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak didik sejak usia dini sesuai falsafah dari tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa guru merupakan figur seseorang yang patut dijadikan contoh teladan untuk menjadi pendamping dan motivator bagi anak didiknya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang keefektifan pengajaran agama melalui skill komunikasi pendidikan seorang guru dan role model yang menjadikan pengajaran agama lebih mengena untuk bisa dipraktikkan oleh siswa khususnya pada saat di sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari skill komunikasi pendidikan yang dimiliki guru dan tingkah laku maupun sikap guru dalam mempraktikkan pengajaran agama yang diajarkannya sehingga patut untuk dijadikan role model bagi siswanya sehingga tujuan dari pesan yang diajarkan bisa tercapai yaitu

⁷ Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, Vol. 9, No. 2, hal. 105

⁸ Akbar. G. Nanda, *Role Model: Pengertian, Manfaat dan Cara Memilihnya*, Gramedia.com. <https://gramedia.com> >Home>LifeStyle

pembelajaran yang efektif. Manfaatnya bagi peneliti adalah untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan tentang permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran pengajaran agama dan kemampuan skill komunikasi guru pada saat mengajar beserta solusinya dan bagi lembaga bersangkutan adalah sebagai tambahan referensi dari literatur yang sudah tersedia di tempat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi tentang role model sebagai pembelajaran efektif pengajaran agama pada anak berbasis komunikasi pendidikan di SDN Karias 2 Banjang. Alasan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajiannya adalah adanya pembelajaran efektif pengajaran agama yang berbasis komunikasi pendidikan melalui keteladanan atau role model dari guru yang mengajar di SDN Karias 2 Banjang. Menurut Djam'an Satori, dan Bahri, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif dan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.⁹

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu berupa data: hasil dari wawancara langsung kepada subjek penelitian yaitu guru di SDN Karias 2 Banjang, hasil survey yang dilakukan peneliti kepada objek penelitian yaitu pembelajaran efektif pengajaran agama dan lokasi penelitiannya yaitu SDN Karias 2 Banjang dan hasil tanggapan responden dari kuesioner yang disebarakan peneliti kepada siswa. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap.¹⁰

Sedangkan data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya seperti data yang diperoleh dari orang tua atau wali siswa dari subjek penelitian yaitu siswa SDN Karias 2 Banjang dan data yg telah dipublikasikan berupa foto kegiatan siswa seperti belajar membaca Al-Quran sebelum pembelajaran kelas dimulai, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar di kelas, pembacaan yasin dan surah-surah lainnya yang ditentukan oleh bagian keagamaan di SDN Karias 2 Banjang, tiap pagi jumat dan kuliah tujuh menit (kultum), shalat zuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data pada pengumpulan data, misalnya dalam bentuk

⁹ Mardiana, M., Rahmah, M. N., & Saputra, D., *Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat Penggunaan Gadget pada Siswa MTsS Diniyah Barabai. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 4, Agustus 2023, hal. 2506.

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 104

dokumen atau lewat orang lain.¹¹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: Pertama, wawancara. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan guru dalam menggunakan skill berkomunikasi saat mengajar materi agama yang disertai dengan role model supaya bisa tercapai tujuan dari pembelajaran efektif. Responden yang diwawancarai untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah guru bidang keagamaan dan siswa SDN Karias 2 Banjang kelas 4, 5 dan 6 yang dikategorikan mampu memberikan pendapat tentang penilaian keefektifan pembelajaran agama melalui penyampaian materi yang mudah dipahami (communication skill) dan role model dari gurunya. Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dengan tujuan supaya pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan dan untuk mengurangi adanya perbedaan signifikan yang biasanya terjadi antara terwawancara dengan yang lainnya.

Kedua, dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, dijabarkan dalam pengumpulan data dan verifikasi data untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Menurut Rijali (2018), menyatakan bahwa catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.¹²

Ketiga, observasi. Teknik observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yakni peneliti secara langsung terjun melihat kondisi pembelajaran agama di SDN 2 Karias Banjang. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama, karena mempunyai kesahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif karena data tersebut menggambarkan tentang role model sebagai pembelajaran efektif pengajaran agama pada anak berbasis komunikasi pendidikan di SDN Karias 2 Banjang. Tahap analisis dilakukan dengan cara, yaitu: mempelajari data, menandai kata-kata penting dan gagasan yang ada dalam data berupa makna role model sebagai pembelajaran efektif pengajaran agama dengan berbasis komunikasi pendidikan sebagai skill yang harus dikuasai guru di SDN Karias 2 Banjang. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasi secara mendalam dan luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan.

¹¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 114.

¹² Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 33, Agustus 2019, hal. 85.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2023 di SDN Karias 2 Banjang. Peneliti melakukan pengamatan perilaku kepada guru bidang keagamaan sebagai *role model* dalam keefektifan pembelajaran keagamaan berbasis komunikasi pendidikan sebagai *skill* yang dimilikinya. Peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan bentuk pengajaran efektif melalui *role model* disertai dengan *skill* komunikasi pendidikan yang dimiliki guru, kemudian mencari data tentang bentuk *role model* atau keteladanan guru dan *skill* komunikasi pendidikan yang dilaksanakan guna tercapai pembelajaran efektif di bidang keagamaan disertai kajian literatur yang berhubungan dengan data tersebut. Berikut uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

Bentuk *Role Model* (Keteladanan) Guru di SDN Karias 2 Banjang

Secara harfiah, kata *role model* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *role* dan *model*, yang kemudian membentuk makna baru. *Role* adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Bruce; 2009). Sedangkan menurut Soerjono (2012) *role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jadi, ketika orang tersebut selesai menjalankan suatu kewajibannya maka dia pun berhak mendapatkan apa yang memang menjadi haknya sesuai dengan statusnya, maka hal tersebut dikatakan telah melaksanakan apa yang menjadi perannya. *Model* adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono; 2011).¹³ *Role model* merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan seseorang berkarakter. Menurut Bri cheno dan Thornton (2007) menyatakan bahwa *role model* adalah sikap keteladanan dari seseorang yang memang layak untuk dicontoh dan ditiru sikap dan tingkah lakunya.¹⁴

Jika kita ingin melihat *role model* sesungguhnya adalah ada pada diri Nabi Muhammad Rasulullah saw. Beliau jelas-jelas adalah *role model* dalam segala hal. Allah SWT berfirman yang artinya, "Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah, suri teladan yang baik." (QS. Al-Ahzab; 21). Rasulullah disebutkan sebagai *al-Quran* berjalan. Karena beliau lah kesempurnaan akhlak, baik dari segi apapun. Perkataan dan perbuatan beliau selalu dijadikan rujukan bagi siapapun, khususnya bagi umatnya sendiri. Hal ini, karena beliau mempunyai budi pekerti yang sangat agung dan mulia. Sesuai dengan hadits Riwayat Al-Baihaqi dari Abu Hurairah yang artinya, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

¹³ Rifayanti, R., et.al. *Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan*. Psikostudia: Jurnal Psikologi, vol. 7, No. 2, Desember 2018, hal. 14

¹⁴ Karso, K. *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Januari 2019, hal. 394

Rasulullah Saw, sebagai pendidik hebat yang melahirkan banyak sekali orang hebat atas hasil didikannya, seperti Umar bin Khattab yang hebat pada bidang pemerintahan, Ali bin Abi Thalib yang hebat dalam dalam bidang keilmuan, Khalid bin Walid yang hebat dalam militer, dan masih banyak lagi orang-orang hebat yang tercipta dari didikannya. Maka atas dasar keinginan untuk mengetahui bagaimanakah seorang pendidik yang baik dalam pendidikan Islam dengan mencontoh dari percontohan terbaik yaitu Rasulullah, dilakukanlah kajian ini, untuk dapat melihat bagaimana Rasulullah Saw yang merupakan suri tauladan di seluruh aspek ini tentu dapat menjadi role model bagi pendidik dalam pendidikan Islam.¹⁵

Pentingnya role model bagi guru adalah sebuah keniscayaan jika ingin membentuk karakter siswa. Dan salah satu indikator sukses siswa berkarakter adalah dengan adanya Role Model dari guru yang bisa menggambarkan nilai/value dari ilmu yang diterima oleh peserta didik. Karakter menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, karena bisa mempengaruhi kesuksesan di masa depan.

Pengajaran agama seperti shalat, puasa dan akhlak yang mulia serta hal-hal lainnya merupakan pelajaran dasar yang harus diajarkan dan diketahui anak-anak sejak dini. Tugas mengajarkan pengetahuan agama merupakan kewajiban para orang tua di rumah, guru-guru di sekolah pada lembaga-lembaga pendidikan yang diikuti anak-anak dan masyarakat lingkungan sebagai tempat tinggal terdekat anak sekaligus ajang berinteraksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran agama akan efektif diajarkan kepada anak-anak apabila orang tua, guru ataupun tokoh masyarakat selaku pengajar memiliki role model atau keteladanan dalam kehidupan sehari-harinya. Aktualisasi tentang ajaran-ajaran agama yang diajarkannya kepada anak-anak sudah dipraktikkan dan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan begitu, anak-anak pun bisa melihat dan mencontoh langsung dari sikap dan perbuatan mereka tanpa harus banyak menceramahi anak-anak tentang pengajaran keagamaan. Misalnya, ketika seorang ayah menyuruh anaknya untuk segera melaksanakan shalat namun sang anak tidak langsung mentaati perintah ayahnya disebabkan pada saat sang ayah menyuruh anaknya untuk segera shalat, ayahnya masih pegang hand phone (HP) dan masih belum siap baik wudhunya dan juga pakaian untuk shalat. Maka dari itu, sangat wajar jika perintah ayahnya tidak berdampak kepada anaknya karena memang role model sang ayah tidak ada sehingga anaknya pun tidak segera menuruti dan melaksanakan apa yang diharapkan oleh orangtuanya. Namun, jika sebaliknya yang terjadi di mana ayahnya sudah sering shalat di awal waktu dan ketika memerintahkan anaknya untuk segera shalat, maka kemungkinan besar sang anak akan sesegeranya melaksanakan perintah tersebut tanpa harus banyak diceramahi

¹⁵ Huda, S. N., et.al. *Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik*. Fitrah: Jurna Of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, hal. 73

karena memang role model tersebut sudah ada pada diri si ayah selaku pengajar agama dalam keluarga.

Menurut Anas (2017) mengatakan bahwa ketika seseorang telah mendedikasikan dirinya untuk menjadi seorang guru atau pendidik maka serta merta apa yang ada pada dirinya merupakan contoh fisik yang langsung bisa dilihat dan dicontoh semua perilaku, sikap dan pemikirannya oleh anak didiknya. Contoh keteladanan ini merupakan bentuk aktualisasi dari figur Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang tidak hanya berprofesi sebagai pemimpin umat manusia yang membawa misi mensyiarkan nilai-nilai Islami tapi juga sebagai seorang pendidik handal yang sangat memprioritaskan keprofesionalan dalam mendidik umatnya.¹⁶

Jadi, role model merupakan solusi tepat dalam komunikasi pendidikan untuk membentuk anak-anak yang berkarakter Islami. Pembentukan karakter pada anak-anak memang tidak mudah, perlu ada proses dan pembiasaan, sehingga para pengajarnya baik orang tua, para guru maupun tokoh di masyarakat harus memiliki keteladanan atau role model yang bisa dicontoh oleh anak-anak tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak luput dari aktifitas berkomunikasi dalam kehidupannya sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi, semua itu pasti ada interaksi baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya maupun nan jauh di sana dengan menggunakan media komunikasi. Dalam berinteraksi saat berkomunikasi, bisa dilakukan secara langsung namun bisa juga secara tidak langsung. Dalam berkomunikasi, supaya bisa terlaksana secara efektif, tentu harus memenuhi unsur-unsur seperti: komunikator, komunikan, pesan, materi, media dan efeknya.

Menurut Deddy Mulyana (2005) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif adalah suatu kegiatan penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan di mana pesan yang disampaikan bisa diterima maknanya dengan baik oleh komunikan sehingga tujuan dari komunikasi tersebut sesuai dengan harapan dari si komunikator.¹⁷

Pengajar sebagai komunikator harus memiliki kemampuan yang baik saat berkomunikasi dengan anak-anak atau disebut dengan istilah komunikan. Komunikator harus memahami psikologis komunikan pada saat berinteraksi. Karena, ketika komunikator tidak memahami kebutuhan psikologis dan keadaan komunikan dengan baik, maka sangat sulit sebuah pesan bisa diterima oleh komunikan meskipun dengan menggunakan media teknologi yang canggih sekalipun. Sehingga efek yang dirasa adalah adanya ketidaksepahaman antara si komunikator dengan komunikan tentang pesan dari materi yang disampaikan tersebut. Karenanya, media yang digunakan komunikator itupun harus benar-benar bisa dimengerti komunikan.

¹⁶ Hasmiza, H., et.al., *Konsep Pendidikan Islam: Telaah Model Pendidikan "Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik"*. Research and Development Journal of Education, Vol. 9, No. 1, April 2023, hal. 28

¹⁷ Iswari, F. *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. GANDIWA Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1 Juni 2021, hal. 39

Keefektifan komunikasi yang terjalin antar manusia tergantung dari metode komunikasi yang digunakan atau disebut juga dengan teknik komunikasi yaitu cara komunikator menyampaikan suatu pesan dengan menggunakan media tertentu kepada komunikan secara tepat bertujuan agar tercapai maksud dari pesan tersebut. Contohnya, saat penyampaian pengajaran agama, maka si Pengajar harus menggunakan bahasa yang menyesuaikan tingkat pemahaman komunikan baik secara usia, latarbelakang pendidikan, adat budaya dan bahasa yang sama atau dimengerti oleh komunikan.

Keefektifan komunikasi pendidikan juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, di mana lingkungan yang kondusif seperti jauh dari kebisingan dari suara kendaraan bermotor atau orang-orang, gemuruh dari aktifitas pabrik, keributan karena suatu hal, suara hujan lebat dari seng atap rumah atau sekolah dan kebisingan lainnya. Selain itu, cuaca yang terlalu panas maupun sebaliknya, juga ikut mempengaruhi keefektifan sebuah proses pembelajaran.

Dalam melakukan komunikasi pendidikan, khususnya pengajaran tentang pelajaran ilmu agama, sebaiknya dilakukan secara langsung di mana si pengajar hendaknya menyampaikan pengetahuan agamanya beserta dengan praktiknya juga. Contohnya pengajaran tentang cara berwudhu, maka sebaiknya dilakukan sambil mempraktikkannya dalam gerakan berwudhu yang benar sehingga teori yang disampaikan bisa langsung terlihat dengan peragaan dari pengajarnya. Sikap keteladanan yang baik ini merupakan ajaran Islam yang harus dicontohkan oleh pendidik kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi inspirasi mereka dalam menjalani semua lini aspek kehidupannya. Dalam pendidikan, siswa diharuskan terlibat langsung dalam latihan dan kegiatan praktik ajaran Islam. Dalam hal ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dan memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.¹⁸

Selain metode praktik, pengajaran agama yang berkenaan dengan perintah agama yang bersifat wajib, maka ada upaya yang tidak bisa diabaikan oleh pengajarnya yaitu sikap keteladanan atau role model. Dalam komunikasi pendidikan, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif bila dibarengi dengan sikap role model atau keteladanan dari pengajar. Sikap dan tindak tanduk guru merupakan tingkah laku yang dapat dicontoh peserta didik dinyatakan sebagai bentuk role model seorang guru pada muridnya, sehingga guru tersebut layak untuk dijadikan figur untuk dicontoh dan diteladani oleh siswa-siswanya.

Menurut Mulyasa (2014) dalam jurnal (Karso; 2019) bahwa keteladanan guru adalah sikap seorang guru atau pendidik yang terbentuk dari kepribadian ataupun karakter yang pantas untuk dijadikan sebagai *role model* bagi anak didiknya sehingga

¹⁸ Yazid, I., et.al., *Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi*. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 3, No. 2 (E-ISSN 2745-4584), Juni-Desember 2023, hal. 178-179

mampu memberikan efek yang luarbiasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang berkarakter dan berkualitas.

Berikut bentuk-bentuk perilaku guru yang dijadikan *role model* (keteladanan) di bidang keagamaan bagi siswanya di sekolah, yaitu:

- Disiplin dalam mengajak dan mengajarkan siswa dalam *qiraatil quran*. Merupakan sikap guru yang konsisten dengan tugasnya dalam mengajarkan siswa supaya bisa membaca al-Quran dengan baik. Kedisiplinan waktu yang diterapkan guru kepada siswanya merupakan *role model* (keteladanan) sebagai contoh yang baik untuk dijadikan panutan bagi siswanya. Salah seorang guru agama berinisial M.A. mengatakan, bahwa:

Salah seorang siswa kelas 6, berinisial A.S, mengatakan bahwa:

“Bapak guru M.A. sangat rajin, beliau selalu mengingatkan kami untuk selalu belajar membaca al-Quran dengan baik, katanya agar bacaan kami semakin lancar dan sesuai tajwidnya. Kami sangat salut dengan kedisiplinan beliau untuk mengajarkan al-Quran kepada kami, sehingga bacaan kami pun lebih baik dari sebelumnya.”

- Mencontohkan kepada siswa untuk shalat zuhur tepat waktu. Kegiatan shalat zuhur berjamaah merupakan rutinitas siswa kelas 4, 5 dan 6 yang dilakukan setiap hari, kecuali jumat dan sabtu. Perilaku mencontohkan shalat zuhur berjamaah tepat waktu merupakan *role model* (keteladanan) guru supaya siswa termotivasi untuk melakukan shalat zuhur berjamaah juga di ruangan kelas yang disulap menjadi tempat shalat. Salah seorang guru agama, berinisial M.R. mengatakan bahwa:

“Kewajiban untuk mengajak siswa sekaligus mempraktikkan untuk shalat zuhur berjamaah tepat waktu di sekolah merupakan aktualisasi dari materi pelajaran yang saya ajarkan di kelas, jadi dengan dicontohkan langsung, maka siswa bisa lebih bersemangat untuk ikutan shalat juga.”

Salah seorang siswa kelas 5, berinisial A. H. F. mengatakan bahwa:

“Bapak tersebut sangat bersemangat mengajak kami untuk bersegera berwudhu bila waktu zuhur sudah sampai waktunya. Biasanya waktu zuhur itu bersamaan dengan jam istirahat ke dua, jadi kadang-kadang kami berbelanja dulu tapi ketika Bapak sudah mengajak shalat, maka kami cepat-cepat untuk bersiap-siap melaksanakan shalat, supaya kami tidak terlambat.”

- Konsisten dalam membimbing siswa yang tidak atau kurang paham dalam pelaksanaan agama. Bimbingan keagamaan ini biasanya dilakukan setiap pagi jumat, diisi dengan shalat dhuha berjamaah, membaca surah yasin, zikir dan ceramah agama dari guru bidang keagamaan. Salah seorang guru yang membimbing kegiatan keagamaan, berinisial H. R. mengatakan bahwa:

“Tugas membimbing siswa supaya paham dan mau melaksanakan tentang kegiatan keagamaan ini memang tugas saya, setidaknya dengan rutinitas setiap pagi jumat disertai adanya nasihat agama, saya dan semua guru berkeinginan, mereka akan semakin rajin ibadah, sesuai dengan harapan kami sebagai gurunya dan juga harapan dari orangtuanya.”

Salah seorang siswa kelas 4, berinisial S. M. mengatakan bahwa:

“Tiap pagi jumat, kami semua diwajibkan oleh semua guru untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kami senang melaksanakannya, karena bisa kumpul juga dengan semua siswa. Bapak yang ceramah juga sambil bercerita dan diselingi humor, jadi senang mendengarnya.”

Skill komunikasi pendidikan bagi guru merupakan keharusan guna menunjang keefektifan proses belajar mengajar terutama *aktualisasi* dari materi ajar dalam bentuk *role model* seorang guru supaya siswa mudah memahami dan mempraktikkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa siswanya benar-benar melaksanakannya selama di sekolah melalui ajakan, bimbingan disertai contoh pengerjaannya. Dengan begitu, adanya *role model* guru diharapkan siswa mampu juga menerapkannya selama berada di rumah sehingga hal itu akan menjadi *habit* yang bagus untuk kehidupannya mendatang.

Skill Komunikasi Pendidikan Guru SDN Karias 2 Banjang

Menurut Ayu (2019) dalam jurnal (Aida Ambarawati; 2019) menyatakan bahwa, guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tentu harus memiliki *skill* dalam berkomunikasi. Seandainya guru tersebut tidak mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi maka dikhawatirkan akan membatasi kemampuan guru atau pendidik tersebut untuk memahami dan mengembangkan potensi yang ada pada anak didik. Menurut Handayani (2011) dalam jurnal (Aida Ambarawati; 2019) mengungkapkan, bahwa terjadinya interaksi pada saat pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas antara guru atau pendidik merupakan bentuk komunikasi Pendidikan. Berikut *skill* komunikasi pendidikan guru SDN Karias 2 Banjang, yaitu:

- Kemampuan guru dalam menjelaskan materi ajar yang mudah dipahami siswa. Guru bidang keagamaan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik di mana materi ajar keagamaan mampu diterjemahkan dengan penjelasan yang disederhanakan disertai praktik dalam pengajarannya. Salah seorang guru keagamaan, berinisial M. A. mengatakan bahwa:

“Ketika menyiapkan materi ajar, saya selalu membuat semacam skema disertai penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa sesuai daya kemampuan mereka dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar sehingga mudah ditangkap karena bersinggungan langsung dengan permasalahan kehidupan sehari-hari siswa.”

Salah seorang siswa kelas 4, berinisial N. F. mengatakan bahwa:

“Pelajaran yang diterangkan bapak M. A. sangat mudah dipahami, karena beliau menjelaskan disertai cerita yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan kami.”

- Kemampuan guru dalam memahami perbedaan individual siswa. Perbedaan individual siswa seperti tingkat kecerdasan intelektual (IQ), minat bakat siswa, latarbelakang kehidupan siswa dan kondisi keluarganya baik ekonomi maupun keharmonisannya. Di antara perbedaan individual siswa ini harus benar-benar dipahami dan ditangani gurunya supaya suasana proses belajar mengajar di kelas berjalan efektif. Salah seorang guru bidang keagamaan berinisial M. R. mengatakan bahwa:

“Adanya perbedaan individual siswa mengharuskan saya lebih peka dengan keadaan mereka. Terkadang saya harus melakukan pendekatan secara pribadi dengan siswa tertentu bahkan juga harus mengetahui keadaan keluarganya hanya untuk lebih memahami kondisi siswa khususnya siswa yang terindikasi ada perubahan atau penurunan dalam motivasi dan nilai hasil belajarnya.”

Salah seorang siswa kelas 5, berinisial S. F. mengatakan bahwa:

“Saya pernah hampir putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga sehingga mengharuskan saya juga ikut membantu keluarga dalam mencari rezki. Saya berusaha untuk tetap bersekolah, namun kondisi ekonomi tidak memungkinkan ditambah lagi dengan kelelahan fisik saya rasakan setelah bekerja sehingga saya hampir putus asa, namun Bapak M. R. dan guru lainnya menyemangati saya untuk terus sekolah walaupun kadang-kadang terlambat datang ke sekolah, tugas PR yang tidak dikerjakan. Alhamdulillah, semua guru paham dengan kondisi saya.”

- Kemampuan guru untuk *problem solving* (kemampuan menyelesaikan masalah dengan Keputusan yang tepat) belajar siswa. Proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan rutin seorang guru dengan siswanya di mana dalam situasi tersebut adakalanya terdapat permasalahan diantaranya seperti siswa yang suka membolos, merokok, tidak mengikuti kegiatan shalat zuhur berjamaah, mencuri uang temannya, mengejek temannya dan sebagainya. Salah seorang guru bidang keagamaan, berinisial H. R. mengatakan bahwa:

“Permasalahan siswa karena perilakunya yang kurang atau bahkan tidak terpuji baik pada saat proses pembelajaran maupun ketika jam istirahat, merupakan tanggungjawab kami sebagai gurunya. Ketika mereka sudah diberi peringatan dan masih melanggar, meskipun sudah diberi sanksi sesuai aturan kedisiplinan sekolah, namun masih melanggar tata tertib sekolah, maka biasanya kami akan menghubungi orangtua ataupun walinya, supaya permasalahan perilaku mereka segera ditangani dan ada solusinya.”

Salah seorang siswa kelas 6, berinisial N.J. mengatakan bahwa:

“Saya pernah dibully teman sekelas, dikatain jelek, anak orang miskin, gembel, sedih dan malu, dikatain begitu, bahkan saya juga dipukul, sampai saya tidak bisa sekolah karena sakit dan down. Namun, Bapak H. R., ibu BK dan guru yang lain memotivasi saya untuk semangat sekolah kembali. Siswa yang membully itupun akhirnya minta maaf dan dipindah ke kelas lain. Dia berjanji dihadapan semua guru dan orangtuanya untuk tidak mengulangi perbuatannya dan akan berperilaku baik ke depannya.”

Skill komunikasi pendidikan bagi guru merupakan keharusan guna menunjang keefektifan proses belajar mengajar terutama *aktualisasi* dari materi ajar dalam bentuk *role model* seorang guru supaya siswa mudah memahami dan mempraktikkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, selain untuk membantu memahami keadaan psikologi siswa maupun permasalahan pribadi yang berhubungan dengan keseriusan belajar siswa.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah penyampaian pesan berupa kata atau kalimat yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan dalam upaya untuk merubah perilaku dari si komunikan. Komunikasi adalah kegiatan mentransfer sebuah pesan baik berupa ide, pengetahuan ataupun pemberitahuan lainnya yang diungkapkan secara langsung melalui bahasa maupun secara tidak langsung dalam bentuk bahasa isyarat.¹⁹

Oncong menjelaskan bahwa komunikasi adalah kegiatan seorang komunikator dalam menyampaikan informasi bertujuan untuk merubah tingkah laku, pendapat dan lain-lain dari si komunikan yang dilakukan langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi dilakukan dengan cara melibatkan beberapa orang, bertujuan untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain sebagai penerima pesan.²⁰

Menurut Hardjana, secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu cum, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata umus, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan

¹⁹ Desi Damayani Pohan, et.al., *Jenis Jenis Komunikasi*, Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies, Vol. 2, No. 3, Juli 2021, hal. 32.

²⁰ Nisa, H. *Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter*. UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, .Vol. 10, No. 1, Januari 2016, hal. 50

demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.²¹

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²²

Beliau mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.²³

Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami seluk beluk komunikasi pendidikan, antara lain mengenai metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi Pendidikan.²⁴

Proses belajar dan mengajar yang terjadi di kelas merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang lancar mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

²¹ Taufik, A. *Interaksi komunikasi dalam pendidikan*. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No. 2, Januari 2020, hal. 125

²² Desi Pristiawanti, et.al., *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol. 4, No. 6, Desember 2022, hal. 7912.

²³ Hamzah, A. R., *Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 74

²⁴ Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Nomosleca, Vol. 3, No. 2, Oktober 2017, hal. 647.

Pembelajaran akan berlangsung efektif jika antara guru dan siswa terjalin komunikasi dan interaksi yang intensif.

Keefektifan pembelajaran tentu dimulai dari perencanaan model-model pembelajaran dengan tujuan supaya mahasiswa dapat belajar secara optimal. Dalam pembelajaran di dalam kelas proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik.

Pesan dari komunikasi pembelajaran sendiri adalah materi pembelajaran yang merupakan poin penting dari kegiatan proses belajar mengajar. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi Interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dari sisi komunikasi pembelajaran, guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator disebabkan karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik.

Oleh sebab itu, guru sebagai komunikator dalam proses pembelajaran dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik kepada anak didiknya sehingga tercapai tujuan dari belajar yaitu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi pada efektivitas transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bentuk role model (keteladanan) Guru di SDN Karias 2 Banjang yaitu disiplin dalam mengajak dan mengajarkan siswa dalam qiraatil quran, mencontohkan kepada siswa untuk shalat zuhur tepat waktu, konsisten dalam membimbing siswa yang tidak atau kurang paham dalam pelaksanaan agama. Adapun skill komunikasi pendidikan yang dimiliki guru, yaitu kemampuan guru dalam menjelaskan materi ajar yang mudah dipahami siswa, kemampuan guru dalam memahami perbedaan individual siswa, kemampuan guru untuk problem solving (kemampuan menyelesaikan masalah dengan keputusan yang tepat) belajar siswa

²⁵ Inah, E. N. *Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa*. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 152

REFERENSI

- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64-81.
- Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Cangara, H. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi (4th ed.). Rajawali Pers. Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Hamzah B. Uno dan Mohammad Nurdin, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012),
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., dan Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. In Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi) (Vol. 6, No. 1)
- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 104
- Ira Sulthona Zakiya, "Implementasi Metode Praktek dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Khushuk Kelas VII di SMP Ma'arif Banyuwangi, Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: 2021), h. 20
- Islam, P. P. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Karso, K. (2019, February). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*.
- M.Sobry Sutikno, Pembelajaran Efektif, (Mataram: NTP Press, 2005)
- Mardiana, M., Rahmah, M. N., & Saputra, D. (2023). Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat Penggunaan Gadget pada Siswa MTsS Diniyah Barabai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2503-2516
- Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 114.
- Naway, Fory Armin. 2017. Komunikasi Dan Organisasi Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing.
- POHAN, Desi Damayani; FITRIA, Ulfi Sayyidatul. Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 32.

- Hasmiza, H., Anasri, A., Arif, M., & Haris, A. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH MODEL PENDIDIKAN "RASULULLAH SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIK". *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 27-33.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95
- Simanjuntak, W. (2019). Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran. Melalui: SULFITRI, Husain. Pentingnya Komunikasi. 2021
- WISMAN, Yossita. Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 2017, 3.
- Taufik, A. (2020). Interaksi komunikasi dalam pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 123-132.
- Huda, S. N., & Afrina, F. Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik. *Fitrah: Jurna Of Islamic Education*, 1.
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. *UNIVERSUM: Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan*, 10(01), 49-63.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Sahabuddin, C. (2016). Hubungan komunikasi belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan negeri I Kabupaten Majene. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 17-30.
- Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 25-35.
- Iswari, F. (2021). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(1), 35-43.
- Yazid, I., Azizah, S. M., & Wahyuni, F. (2023). Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 3(2), 55-61.